

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Penciptaan manusia di muka bumi bertujuan untuk menjadikan mereka sebagai khalifah. Salah satu firman Allah SWT yang menjelaskan bahwa penciptaan manusia bertujuan untuk menjadikannya khalifah adalah sebagai berikut,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ - ۳۰

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”<sup>1</sup>

Khalifah sebagaimana ayat di atas merupakan wakil Allah SWT, sebagai utusan untuk melaksanakan hukum-

---

<sup>1</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Tikrar Al-Qur'an Hafalan, Tajwid, dan Terjemah*, (Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2017), hlm. 6.

hukum dan peraturan-peraturan Allah pada manusia.<sup>2</sup> Umar Shihab mengutip dari Al-Razi bahwa khalifah memiliki makna ganda. *Pertama*, penciptaan Adam bertujuan untuk menggantikan jin sebagai penghuni bumi setelah Allah meniadakan mereka dari muka bumi. *Kedua*, Adam diciptakan sebagai penguasa bumi dan pengganti Allah SWT untuk menegakkan hukum-hukum Allah SWT.<sup>3</sup>

Selain khalifah, kepemimpinan juga diungkapkan dalam istilah lain seperti imam dan ulil amri. Adapun seorang pemimpin dapat didefinisikan sebagai orang yang dijadikan rujukan dalam sebuah komunitas yang memberikan visi dan tujuan kepada umat yang dipimpinnya.<sup>4</sup> Seorang pemimpin diwajibkan untuk menuntun umat kepada kebaikan, menciptakan kemaslahatan, mengayomi, dan melindungi

---

<sup>2</sup>Jalaludin al-Mahally dan Jalaludin al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain* (Mesir: Maktabah Syuruq al-Dauliyah, 2013), hlm. 6.

<sup>3</sup>Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an; Kajian Tematik Ayat-ayat Hukum dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Penamadani 2005), hlm. 121.

<sup>4</sup>*Ibid.*, hlm. 39

mereka, sehingga terwujud kehidupan yang damai dan sejahtera.<sup>5</sup>

Adapun tujuan utama seorang pemimpin adalah menjaga agama dan mengelola kehidupan dunia. Penjagaan terhadap agama dilakukan dengan cara menegakan hukum dan syari'at yang sesuai dengan ketetapan Allah SWT. Adapun pengelolaan kehidupan dunia adalah dengan mengusahakan tercapainya kehidupan sosial dan ekonomi yang dapat memberikan kesejahteraan kepada masyarakat.<sup>6</sup>

Konsep kepemimpinan ideal menurut Islam sesuai dengan kepemimpinan Rasulullah Muhammad SAW. Hal ini disebabkan karena beliau memiliki akhlak mulia, sebagaimana seharusnya dimiliki oleh para pemimpin sehingga dapat menghindarkan pemimpin dari perbuatan menyimpang seperti sifat sewenang-wenang, korupsi, kolusi, dan manipulasi.

---

<sup>5</sup>Mochtar Effendy, *Kepemimpinan Menurut Ajaran Islam*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2002), hlm. 159.

<sup>6</sup>Ahmad Khoirul Fata, "Kepemimpinan dalam Perspektif Pemikiran Politik Islam", dalam *Jurnal Riview Politik*, Vol. 2, No. 1, Juni 2012, hlm. 6.

Pada masa Rasulullah SAW kepemimpinan berjalan dengan sistem pemerintahan terpusat (sentralistik). Sistem pemerintahan terpusat (sentralistik) memberi artian bahwa segala bentuk peraturan terpusat pada Rasulullah SAW. Al-Qur`an dan al-Hadis digunakan sebagai pedoman dan diiringi dengan ijtihad dari para sahabat menurut pertimbangan dari Rasulullah SAW. Hal ini kemudian bertransformasi menjadi ketetapan Rasulullah SAW.<sup>7</sup>

Setelah wafatnya Rasulullah SAW, kepemimpinan beralih kepada *Khulafā al-Rāsyidīn*. Pemerintahan tersebut dimulai dari Abu Bakar al-Şiddiq, Umar bin Khaţţab, ‘Uşman bin ‘Affan, dan ‘Āli bin Abi Ṭālib. Sistem pemerintahan yang digunakan dua khalifah pertama masih sama dengan Rasulullah SAW begitu pula dengan enam tahun awal masa pemerintahan ‘Uşman bin ‘Affan. Namun pada enam tahun terakhir kepemimpinan Khalifah ‘Uşman bin ‘Affan terjadi konflik yang menyebabkan terbunuhnya khalifah ketiga tersebut kemudian diangkatlah ‘Āli bin Abi Ṭālib.

---

<sup>7</sup>Suhaimi, “Meretas Sistem Pemerintahan Islam dalam Lintas Sejarah”, dalam Jurnal *Yustitia*, Vol. 20, No. 1, Mei 2019, hlm. 60.

Pemerintahan beliau selanjutnya terfokus pada peredaman konflik yang terjadi di dalam negeri dan berakhir dengan tergantinya sistem pemerintahan menjadi sistem pemerintahan dinasti (kerajaan) akibat perseteruan politik dari peristiwa *tahkim/albitrase* dalam perang Siffin.<sup>8</sup>

Seiring berjalannya waktu, sistem pemerintahan semakin berkembang. Karakter kepemimpinan pun tidak luput dari perubahan. Namun yang disayangkan adalah kepemimpinan yang tidak sesuai dengan syari'at Islam. Padahal Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa beliau meninggalkan al-Qur`an dan al-Sunnah sebagai pedoman hidup agar tidak tersesat. Sedangkan umat muslim mulai terombang ambing di bawah pemimpin yang tidak sejalan dengan prinsip mereka.

Sebelumnya Rasulullah SAW juga telah memperingatkan umatnya tentang pemimpin yang akan datang setelah beliau wafat, sebagaimana yang dikisahkan dalam sebuah hadis,

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, hlm. 63.

عَنْ أَبِي سَلَامٍ، قَالَ: قَالَ حُذَيْفَةُ بْنُ الْيَمَانِ: قُلْتُ: «يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا كُنَّا بِشَرِّ، فَجَاءَ اللَّهُ بِخَيْرٍ، فَنَحْنُ فِيهِ، فَهَلْ مِنْ وَرَاءِ هَذَا الْخَيْرِ شَرٌّ؟» قَالَ: «نَعَمْ» قُلْتُ: «هَلْ وَرَاءَ ذَلِكَ الشَّرِّ خَيْرٌ؟» قَالَ: «نَعَمْ»، قُلْتُ: «فَهَلْ وَرَاءَ ذَلِكَ الْخَيْرِ شَرٌّ؟» قَالَ: «نَعَمْ»، قُلْتُ: «كَيْفَ؟» قَالَ: «يَكُونُ بَعْدِي أُمَّةٌ لَا يَهْتَدُونَ بِهَدَايِي، وَلَا يَسْتَنْتُونَ بِسُنَّتِي، وَسَيَقُومُ فِيهِمْ رِجَالٌ قُلُوبُهُمْ قُلُوبُ الشَّيَاطِينِ فِي جُثْمَانِ إِنْسٍ» قَالَ: قُلْتُ: «كَيْفَ أَصْنَعُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنْ أَدْرَكْتُ ذَلِكَ؟» قَالَ: «تَسْمَعُ وَتَطِيعُ لِلْأَمِيرِ، وَإِنْ ضَرَبَ ظَهْرَكَ، وَأُخِذَ مَالُكَ، فَاسْمَعْ وَأَطِعْ»

Artinya: Dari Abū Sallām dia berkata bahwa Huzāifah bin Yamān pernah mengatakan, “Saya bertanya, ‘Wahai Rasulullah, dahulu saya berada dalam kejahatan, kemudian Allah menurunkan kebaikan (agama Islam) kepada kami, apakah setelah kebaikan ini timbul lagi kejahatan?’ Beliau menjawab, ‘Ya.’ Saya bertanya lagi, ‘Apakah setelah kejahatan tersebut akan timbul lagi kebaikan?’ beliau menjawab, ‘Ya.’ Saya bertanya lagi, ‘Apakah setelah kebaikan ini timbul lagi kejahatan?’ beliau menjawab, ‘Ya.’ Aku bertanya, ‘Bagaimana hal itu?’ beliau menjawab, ‘Setelahku nanti akan ada pemimpin yang memimpin tidak dengan petunjukku dan mengambil sunnah bukan dari sunnahku, lalu akan datang beberapa laki-laki yang hati mereka sebagaimana hatinya setan dalam rupa manusia.’ Huzāifah berkata; saya bertanya, ‘Wahai Rasulullah, jika hal itu menimpaku apa yang anda perintahkan

*kepadaku?’ Beliau menjawab, ‘Dengar dan patuhilah kepada pemimpinmu, walaupun ia memukulmu dan merampas harta bendamu, dengar dan patuhilah dia.’<sup>9</sup>*

Hal yang tidak dapat dimungkiri adalah keadaan generasi saat ini yang sudah berbeda dengan generasi Rasulullah SAW. Banyak perbedaan signifikan yang begitu kentara di antara generasi-generasi tersebut, mulai dari perubahan alam politik dalam dunia pemerintahan, kepemimpinan, maupun peraturan-peraturan yang ditetapkan.

Beberapa perbedaan menonjol adalah ketetapan peraturan-peraturan pemerintah yang terkadang menyelisihi al-Qur`an dan al-Sunnah atau tidak sesuai kebutuhan masyarakat sehingga menyebabkan pro dan kontra di kalangan masyarakat. Hal ini menyebabkan adanya aksi yang bertujuan untuk menyampaikan aspirasi mereka kepada pemerintah. Namun, tidak jarang aksi tersebut tidak berakhir dengan baik.

Salah satu aksi demonstrasi yang belum lama terjadi adalah penentangan terhadap UU Cipta Kerja oleh para buruh

---

<sup>9</sup>Abū Husain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naisaburiy, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirut: Dār al-Iḥyā’ al-Turāṯ al-‘Araby), Juz 3, hlm. 1476.

dan mahasiswa. Aksi ini terjadi dikarenakan adanya undang-undang tersebut dianggap merugikan masyarakat, seperti; hilangnya batas waktu dan jenis pekerjaan dalam sistem kontrak, sehingga ada peluang untuk menjadikan mereka sebagai pekerja seumur hidup tanpa kewajiban pengangkatan menjadi pegawai tetap. Status kontrak yang berimplikasi kepada hilangnya jaminan sosial dan kesejahteraan, dihapusnya upah minimum sektoral dan adanya persyaratan dalam penerapan UMR yang nilainya jauh lebih rendah.<sup>10</sup>

Ketaatan kepada pemimpin nyatanya menjadi krusial bagi manusia untuk menciptakan kondisi masyarakat yang tertata, aman, damai, dan sejahtera. Sebagaimana hadis yang telah disebutkan, bahwa seorang mendengar dan patuhilah kepada pemimpin mereka, walaupun pemimpin tersebut memukul dan merampas harta benda yang mereka miliki. Akan tetapi sebuah hadis memiliki konteks yang akan

---

<sup>10</sup>Raja Eben Lambanrau, “Omnibus Law: Alasan Buruh Berdemo di tengah Ancaman Virus Corona – ‘Covid-19 Berdampak Satu Generasi, Omnibus Law Hingga Tujuh Turunan’”, BBC News Indonesia, diakses dari <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-54382465>, diakses 3 April 2021 pukul 8.55.

memberikan pengertian lebih luas daripada teks yang sudah tertulis.

Berdasarkan problematika di atas, maka akan dilakukan kajian lebih mendalam mengenai hadis ketaatan kepada pemimpin. Hal ini sangat penting untuk dibahas agar diperoleh hasil kajian yang lebih komprehensif serta dapat menjawab kegelisahan masyarakat mengenai bentuk ketaatan yang harus dipenuhi dan ketaatan yang boleh tidak dipenuhi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang di atas, maka akan dilakukan penelitian lebih lanjut serta diambil beberapa rumusan masalah yang hendak dijadikan fokus penelitian yaitu:

1. Bagaimana kualitas sanad dan matan hadis ketaatan kepada pemimpin?
2. Bagaimana analisis konteks dan kontekstualisasi hadis dari makna hadis ketaatan kepada pemimpin di era kekinian?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji hadis yang berkaitan dengan ketaatan kepada pemimpin supaya umat Islam dapat memahami dan mengetahui pengaplikasian dari hadis tersebut dalam konteks yang berbeda dengan situasi dan kondisi pada zaman Rasulullah SAW. Selain itu, tujuan penelitian ini juga untuk menjelaskan kepada masyarakat mengenai teks dan konteks yang ada dalam hadis ketaatan kepada pemimpin.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian mengenai kajian hadis ketaatan kepada pemimpin di era kekinian secara garis besar mempunyai beberapa manfaat;

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengayaan, menambah pengetahuan serta khazanah keilmuan dalam pemahaman mengenai ketaatan kepada pemimpin.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi masyarakat terkait pengaplikasian hadis ketaatan kepada pemimpin dalam konteks era kekinian.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian yang setema dengan ketaatan kepada pemimpin sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, akan tetapi fokus penelitian yang dilakukan berbeda-beda, baik dari sudut pandang maupun teori yang digunakan. Penelitian ini akan fokus pada hadis riwayat Imam Muslim Nomor 1847 yang membahas tentang ketaatan kepada pemimpin dengan menggunakan metode kontekstualisasi hadis Muhammad Syuhudi Ismail.

Beberapa penelitian yang setema dengan skripsi ini di antaranya adalah skripsi yang ditulis oleh Syahroni dengan judul Hadis tentang Menaati Pemimpin Zalim (Studi Ma'anil Hadis Riwayat Muslim Nomor 1847). Penelitian yang ditulis oleh Syahroni memiliki kesamaan dari segi hadis yang dijadikan fokus penelitian, yaitu hadis riwayat Muslim No. 1847. Akan tetapi, metode penelitian yang digunakan

keduanya berbeda, Syahroni menggunakan metode penelitian kualitas sanad dari Suryadi dan Muhammad al-Fatih Suryadilaga serta metode pemahaman hadis Ali Mustafa Ya'qub. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitas sanad dan kontekstualisasi hadis dari Muhammad Syuhudi Ismail.

Kajian lain yang setema dengan skripsi ini adalah skripsi berjudul Hadis tentang Mati Jahiliyah Ketika melepas ketaatan pada Pemimpin dan Korelasinya Terhadap Kepemimpinan di Indonesia (Studi Ma'anil Hadis) yang ditulis oleh Aryani Ika Sari. Skripsi ini memiliki kesamaan pembahasan, yaitu tentang ketaatan kepada pemimpin. Akan tetapi, terdapat perbedaan dalam fokus hadis yang diteliti dan metode pemahaman hadis yang digunakan. Aryani melakukan penelitian terhadap Hadis Muslim Nomor 1851 dengan metode pemahaman dari Yusuf al-Qardhawi, sedangkan penelitian ini berfokus pada Hadis Muslim No. 1847 dengan pemahaman menggunakan teori kontekstualisasi hadis Muhammad Syuhudi Ismail.

Skripsi lain dengan pembahasan setema adalah skripsi yang ditulis oleh Pajri Gustril Nanda dengan judul Kudeta Pemimpin dalam Perspektif Hadis. Adapun kesamaan dengan penelitian ini terdapat pada pembahasan tentang kepemimpinan. Sedangkan perbedaan keduanya terdapat pada fokus penelitian dan sumber data yang digunakan. Pajri berfokus pada hadis tentang kudeta terhadap pemimpin dengan sumber data primer buku *Al-Ahkam Al-Shulthaniyah* karya Imam al-Mawardi. Adapun penelitian ini berfokus pada hadis ketaatan kepada pemimpin dengan sumber data primer Kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*.

Skripsi serupa dengan penelitian ini disusun oleh Mokhamad Choirul Hudha dengan judul Hadis Nabi tentang Meminta Jabatan (Studi Ma'anil Hadis). Skripsi ini membahas tentang hadis nabi tentang meminta jabatan dengan metode pemahaman menggunakan teori ma'anil hadis Musahadi HAM. Adapun skripsi yang akan ditulis, fokus pembahasannya adalah hadis ketaatan kepada pemimpin

riwayat Imam Muslim yang akan diteliti dengan teori kontekstualisasi hadis Muhammad Syuhudi Ismail.

Penelitian lain yang setema dengan skripsi ini adalah penelitian yang disusun oleh Ahmad Amiruddin Priyatmaja dengan judul *Syarh Hadis Larangan Meminta Jabatan (Studi Komparasi antara *Syarh Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* Karya Syekh al-‘Uṣaimīn dan *Bahjah al-Nāẓirīn* Karya Syekh al-Hilālī)*. Penelitian ini memiliki kesamaan pembahasan tentang kepemimpinan. Akan tetapi fokus hadis yang diteliti berlainan. Ahmad melakukan penelitian tentang hadis larangan meminta jabatan sedangkan penelitian yang akan ditulis fokus kepada hadis ketaatan kepada pemimpin.

Skripsi lain yang membahas permasalahan yang setema dengan skripsi ini adalah sebuah skripsi berjudul *Analisis Hadis dalam Kajian Ustadz Das’ad Latif di Channel Youtube di Era Pemilu 2019* yang ditulis oleh Muhammad Amin Fajar. Skripsi Muhammad Amin memiliki kesamaan pembahasan tentang kepemimpinan. Akan tetapi, berbeda dengan penelitian ini yang berfokus pada hadis ketaatan

kepada pemimpin yang bersumber pada Kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*. Muhammad Amin berfokus pada hadis yang disampaikan Ustadz Das'ad Latif di Channel Youtube dan diteliti dengan metode observasi.

## **F. Kerangka Teori**

Hakikatnya, memecahkan suatu permasalahan harus dilandasi dengan pengetahuan ilmiah sebagai dasar argumen untuk mendapatkan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan. Maka, dibutuhkan kerangka teori sebagai jalan untuk menyelesaikan suatu permasalahan dalam penelitian. Kerangka teori dapat diartikan sebagai uraian tentang konsep, prinsip, dan berbagai uraian lain yang relevan dengan permasalahan yang menjadi topik penelitian sehingga alur penyampaian sebuah penelitian teratur, logis, sistematis dan argumentatif.<sup>11</sup> Dengan kata lain, kerangka teori adalah identifikasi teori-teori yang akan digunakan sebagai landasan berpikir dalam sebuah penelitian.

---

<sup>11</sup>Fakultas Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: FAI UAD, 2018), hlm. 16.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah pemahaman terhadap hadis ketaatan kepada pemimpin. Beberapa cara dapat ditempuh untuk menganalisis sebuah hadis termasuk memahami maksud dari hadis tersebut dengan melihat dari makna hadis. Pemaknaan terhadap teks hadis tersebut dalam ilmu hadis sering disebut dengan ilmu *ma'ānī al-ḥadīṣ*.

Ilmu *ma'ānī al-ḥadīṣ* didefinisikan sebagai ilmu yang membahas cara memahami teks hadis yang mempertautkan tiga variabel secara triadik dan dialektik, yaitu antara Rasulullah SAW sebagai *author* (pemberi teks hadis), pembaca teks hadis (*reader*), dan para pendengar hadis baik pada masa nabi maupun saat ini atau disebut dengan *audience*. Ketiga variabel tersebut juga memiliki konteks sendiri-sendiri yang perlu dipertimbangkan dalam memahami hadis, sehingga terjadi keseimbangan dan terhindar dari interpretasi yang sewenang-wenang.<sup>12</sup>

Berangkat dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu *ma'ānī al-ḥadīṣ* adalah ilmu yang membahas

---

<sup>12</sup>Ruslan Fariadi, *Metode Praktis Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: Mumtaz Publishing, 2019), hlm. 60.

mengenai prinsip-prinsip metodologi (proses dan prosedur) untuk memahami hadis Nabi SAW, sehingga akan didapat maksud dan kandungan yang tepat dan proporsional dari sebuah hadis yang diteliti.<sup>13</sup>

Urgensi pemahaman terhadap hadis mendorong para ulama hadis untuk mengembangkan ilmu hadis agar dapat mengimbangi dinamika, realitas, dan perkembangan masyarakat di era kontemporer yang dinamis. Hal ini dibuktikan dengan adanya teori kontekstualisasi hadis untuk menghindari kesan dari hadis yang tampak tidak responsif dan kurang aplikatif dengan realitas yang berkembang. Padahal hadis merupakan salah satu pedoman hidup umat sehingga harus mampu menjadi solusi dari problematika yang terjadi di tengah masyarakat.<sup>14</sup>

Memahami hadis dengan konsep kontekstualisasi artinya melakukan pemahaman dengan melihat konteks yang berhubungan dengan hadis tersebut. Konteks yang dimaksud

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, hlm. 61.

<sup>14</sup>Muhammad Irfan Helmy, "Kontekstualisasi Hadis: Metode Interaksi Dengan Hadis Sebagai Sumber Perilaku Hidup Muslim", *Makalah Kontekstualisasi Hadis*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, tth, hlm. 3.

dapat berupa waktu, situasi dan kondisi sosial, budaya, lingkungan, atau faktor-faktor lain yang mempunyai peran dalam proses munculnya sebuah hadis.<sup>15</sup>

Berbagai teori kontekstualisasi hadis muncul sebagai upaya mengembangkan keilmuan di bidang hadis. Banyak juga ulama hadis yang merumuskan teori dan metodologi pemahaman hadis, seperti Ṣalāh al-Dīn ibn Aḥmad al-Ḍlābi, Yusuf al-Qarḍāwī, Fadzlurrahman, Muhammad Syuhudi Ismail, dan lain sebagainya.

Namun, dalam skripsi ini metodologi yang akan digunakan sebagai alat untuk memahami hadis ketaatan kepada pemimpin adalah teori kontekstualisasi hadis dari Muhammad Syuhudi Ismail. Alasan penggunaan metodologi ini karena metodologi yang ditawarkan dirasa lebih sesuai untuk mengkaji hadis ketaatan kepada pemimpin dalam konteks era kekinian.

---

<sup>15</sup>Muhammad Irfan Helmy, *Kontekstualisasi Hadis: Telaah atas Asbab al-Wurud dan Kontribusinya terhadap Pemahaman Hadis*, (Yogyakarta: Mitra Cendekia, 2007), hlm. 58.

Adapun teori kontekstualisasi hadis yang dirumuskan oleh Muhammad Syuhudi Ismail memiliki beberapa tahapan untuk memahami hadis; *pertama*, melakukan analisis teks dengan cara mengidentifikasi bentuk matan hadis.<sup>16</sup> *Kedua*, melakukan identifikasi konteks hadis dengan mengetahui posisi dan fungsi nabi ketika menyabdakan sebuah hadis, serta mengetahui latar belakang munculnya hadis tersebut. *Ketiga*, pengidentifikasian hadis kemudian menganalisis hadis tersebut dan melakukan kontekstualisasi hadis.<sup>17</sup>

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan yaitu kajian yang objek utamanya adalah buku-buku dan literatur-literatur yang berkaitan dengan kepustakaan dan kemudian dikumpulkan secara literal dengan penggalan bahan-bahan pustaka yang sistematis dan dijadikan sebagai sumber data.

---

<sup>16</sup>Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'anil Hadis. tentang Azami Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), hlm. 9.

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 33.

Fokus kajian yang akan dibahas adalah hadis ketaatan kepada pemimpin yang ada dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* karya Abū Husain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naisaburiy, Juz III, bab *al-Imārah*, halaman 1476 dengan nomor hadis 1847.

## 2. Pendekatan

Adapun pendekatan yang digunakan untuk memahami hadis yang bersangkutan di antaranya:

### a. Pendekatan Linguistik

Pendekatan ini diambil dari sudut pandang kebahasaan sebagai suatu upaya untuk mengetahui kualitas hadis yang tertuju pada objek berikut;

*Pertama*, kesesuaian struktur bahasa dengan kaidah bahasa arab. *Kedua*, kata-kata dalam matan merupakan kata lumrah pada masa nabi atau termasuk literatur Bahasa Arab modern. *Ketiga*, matan hadis seyogyanya menggambarkan bahasa kenabian. *Keempat*, menelusuri makna kata tersebut, ketika

diucapkan oleh Nabi SAW sama atau berbeda dengan makna yang dipahami oleh pembaca atau peneliti.

b. Pendekatan Historis

Pendekatan historis merupakan pendekatan dengan melakukan penelaahan dari berbagai sumber mengenai informasi kejadian pada masa lampau yang dilaksanakan secara sistematis. Pendekatan historis biasa digunakan dalam kajian Islam. Pendekatan ini dilakukan untuk mengetahui dan memahami hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, baik dari ajaran, sejarah, maupun pelaksanaannya.

Berkenaan dengan penelitian hadis, pendekatan historis dilakukan dengan menelusuri *asbāb al-wurūd* dari sebuah hadis. Fungsi *asbāb al-wurūd* terhadap hadis ada tiga macam; *pertama*, menjelaskan makna hadis melalui *takhsīṣ al-‘ām* (mengkhususkan yang umum), *taqyīd* (membatasi yang muthlak), *tafṣīl al-mujmāl* (merinci yang global), *al-nāsikh wa al-mansūkh* (menghapus yang

terdahulu), *bayān 'illāt al-hukm* (menjelaskan 'illat hukum), dan *tauḍīh al-musykīl* (menjelaskan yang musykil). *Kedua*, mengetahui kedudukan Rasulullah SAW pada saat kemunculan hadis. *Ketiga*, mengetahui situasi dan kondisi suatu masyarakat saat hadis tersebut disampaikan.

### 3. Sumber Data

Bahan-bahan pustaka diperoleh dari sumber-sumber utama (*data primer*) dan sumber-sumber pendukung (*data sekunder*) dalam kajian *'ulūm al-ḥadīṣ*, *ma'ānī al-ḥadīṣ*, kontekstualisasi hadis, kepemimpinan dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan hal tersebut.

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* karya Abū Husain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naisaburiy. Adapun sumber-sumber sekunder yang akan digunakan adalah *Maktabah al-Syāmilah*, kitab-kitab, buku-buku, dan artikel-artikel

ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data-data yang ada pada sumber primer dan sumber sekunder. Penerapan metode dokumentasi ini dilakukan dalam pencarian makna hadis dengan menggunakan teori *ma'ānī al-ḥadīṣ*.

#### 5. Teknik Analisis Data

Teknik penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik, yaitu dengan mendeskripsikan atau memberi gambaran mengenai objek yang diteliti melalui data-data yang telah terkumpul. Data-data yang berupa hal-hal yang berkaitan dengan pemahaman hadis ketaatan kepada pemimpin kemudian disajikan dan dianalisis dengan mengorelasikan hadis tersebut pada situasi-kondisi negara seperti saat ini. Hal tersebut selanjutnya dapat menjelaskan permasalahan yang ada dalam rumusan

masalah. Hasil penelitian kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini secara umum dibagi menjadi tiga bagian besar, yaitu pendahuluan, isi, dan, penutup. Ketiga bagian tersebut kemudian diperluas lagi menjadi lima bab. Masing-masing bab terdiri dari beberapa kajian yang saling berkaitan satu sama lain.

Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Penyusunan sub bab tersebut sebagai gambaran penelitian yang dilakukan agar utuh dan sistematis serta terfokus pada tema yang akan dibahas.

Sebagai salah satu upaya untuk mendapatkan pemahaman komprehensif tentang metode yang akan digunakan, maka bab kedua memaparkan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu teori kepemimpinan dan

teori kontekstualisasi hadis yang dirumuskan oleh Muhammad Syuhudi Ismail.

Bab ketiga berisi jawaban dari rumusan masalah pertama yang membahas tentang kualitas sanad dan matan hadis ketaatan kepada pemimpin yang akan diteliti, yang diawali dengan teori validitas sanad dan matan sebagai pengantar. Selain, itu terdapat hadis-hadis serupa sebagai pembandingan maupun penguat hadis pokok.

Bab keempat berisi jawaban dari rumusan masalah kedua yang membahas analisis konteks menggunakan teori kontekstualisasi hadis untuk menemukan makna hadis ketaatan kepada pemimpin di era kekinian kemudian mengontekstualisasikannya.

Bab kelima berisi kesimpulan, yaitu jawaban ringkasan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah serta saran-saran tentang hal-hal yang belum dibahas dalam skripsi yang berkaitan dengan hadis ketaatan kepada pemimpin.